

Strategi kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan

Wiwik Wimbawani¹

Agus Sutanto²

Ihsan Dacholfany²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Alifa, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

JOURNAL OF
INTERDISCIPLINARY
SCIENCE AND EDUCATION
©The Author(s) 2021

Corresponding Author: Wiwik Wimbawani
E-mail: wiwikwimbawani13@gmail.co.id

Abstract:

Professional competence is the ability to master material broadly and deeply, and guide students by meeting the competency standards set in national education standards. Competencies that must be met include 4 competencies, namely: a. Pedagogical competence; b. Personality competence; c. Professional competence; and D. Social Competence. More detailed provisions are set out in Permendiknas No. 16 of 2007 concerning Academic Qualifications and Teacher Competencies. Regarding the work of teachers explained in Law No. 14 of 2005 article 1 as follows: "The teacher is a professional educator with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, evaluating, and evaluating students". This provision is certainly a reference for teachers who hold the title and are eligible with professional status. Efforts made by the principal have the aim to develop the quality of education in schools through the implementation of school programs. The quality of education is dynamic and can be examined from various perspectives. Agreement on the concept of quality is returned to the reference formulation or existing references such as educational policies, teaching and learning processes, curriculum, infrastructure, learning facilities and education personnel in accordance with the agreement of the parties concerned. The quality of education is not only determined by the school as a teaching institution, but also adjusted to what the views and hopes of the community tend to always develop along with the progress of the times.

Keyword: Principal Strategy, Teacher Professional Competence, Education Quality.

Pendahuluan

Dalam upaya menciptakan mutu pendidikan seorang guru harus mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya sangat dibutuhkan. Guru merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi keadaan lembaga pendidikan. tanpa adanya sumber daya guru yang profesional mutu pendidikan tidak akan meningkat. karena dalam pelaksanaan pendidikan sekolah sangat ditekankan adanya peningkatan mutu sebagai jawaban terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat yang sedang berkembang, sehingga peningkatan mutu dapat diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan.

“Sejalan dengan hal ini, seperti yang tertera dalam UU RI no. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa : “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.” kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta membimbing peserta didik dengan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional Pendidikan.”

kata profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berasal dari bahasa Latin “*profesus*” yang berarti mengakui/menyatakan mampu. Pekerjaan guru membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang, Jadi profesi sebagai seorang guru suatu pekerjaan pengabdian pada masyarakat, dan ada pengakuan dari masyarakat. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang pendidik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Tugas pendidik sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai - nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik. Adapun penyebab rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah sebagai berikut: 1. *kualitas pendidik atau pengajar yang rendah*. Pendidik seharusnya harus mempunyai motivasi untuk memperbaharui keilmuannya dengan lebih banyak membaca dari media tulis maupun dari media elektronik. Maka tidak heran bila guru senior ilmunya ketinggalan oleh guru muda atau guru yang lebih muda, baik usianya maupun pengalaman kerjanya, Jadi bagaimana kualitas pendidikan akan meningkat bila gurunya enggan membaca. 2. *sarana dan prasarana belajar*. yang kurang memadai Guru sebagai pendidik dituntut harus selalu menggunakan alat peraga untuk setiap melaksanakan KBM. Mungkin bisa diatasi dengan membuat alat peraga sederhana, tapi tidak semua guru bisa membuat alat peraga. Jadi alangkah baiknya bila pemerintah yang menyediakan alat peraga semua mata pelajaran berikut petunjuk pemakaiannya. Juga terbatasnya buku sumber dan buku penunjang pembelajaran baik bagi siswa maupun bagi guru turut andil dalam rendahnya mutu pendidikan. 3. *Tidak relevannya kurikulum* yang dibuat pemerintah untuk daerah terpencil atau daerah pedesaan. Karena sebelum kurikulum itu diberlakukan diuji cobanya selalu di daerah perkotaan saja, tidak pernah di uji coba di daerah terpencil atau di pedesaan. Seharusnya kurikulum itu diuji coba juga di pedesaan terpencil selain di perkotaan sebagai pembanding. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah melalui kegiatan pelaksanaan program sekolah. Mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada acuan rumusan atau rujukan

yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan. Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman (Sagala, 2011:170). mutu merupakan suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan oleh pihak produsen kepada konsumen, artinya bahwa suatu organisasi atau lembaga dapat mengelola dengan baik suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai mutu baik pada *input*, *proses*, maupun *outputnya*, sehingga organisasi atau lembaga harus memiliki hubungan yang baik dengan pelanggannya. Dari hubungan inilah suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga yang bermutu.

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah dan mutu guru di SMK se-Kecamatan Rumbia Lampung semakin meningkat. Hal itu terbukti dengan komposisi Guru dengan latar belakang jenjang pendidikan Strata 1 semakin menurun, sebaliknya Guru dengan latar belakang Strata 2 semakin meningkat. Semakin meningkatnya ini diharapkan mampu membawa SMK se-Kecamatan Rumbia Lampung bersinergi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang kami teliti.

Dengan demikian kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di SMK se-Kecamatan Rumbia Lampung tersebut. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan : (1) Peneliti ingin mengetahui bahwasannya strategi guru yang profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang belum mendukung adanya peningkatan mutu pendidikan, yaitu kurangnya ruang belajar, kurang lengkapnya fasilitas olahraga, dan fasilitas kelengkapan praktek produktif.

Fokus Penelitian:

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK se-Kecamatan Rumbia Lampung tengah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah kepemimpinan Kepala Sekolah untuk mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK se-kecamatan Rumbia Lampung?
2. Bagaimana model pengembangan kompetensi profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK se-kecamatan Rumbia Lampung?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK se-kecamatan Rumbia Lampung?
4. Bagaimana solusi pengembangan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK se-kecamatan Rumbia Lampung?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, tehnik pengumpulan data yang diperoleh adalah data hasil wawancara dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMK Se- Kecamatan Rumbia, Adapun validasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik triangulasi.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan wawancara terhadap seluruh responden di SMK Se-Kecamatan Rumbia tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Se-Kecamatan Rumbia Lampung, diperoleh hasil : Strategi yang dilakukan terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu formal dan informal. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mahsum khamawi, S.Pd, bahwa:

“Di SMK Muhammadiyah 1 Rumbia ini strategi saya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru itu terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan formal dan nonformal. Formas seperti misalnya dalam kegiatan seminar, penataran, dll. Jadi di sini saya selain mengikutkan peningkatan profesional guru yang sifatnya formal, saya juga mengadakan kegiatan-kegiatan non formal, diantaranya saya sering mengadakan sharing dengan beliau-beliau ini, kapanpun mereka bebas datang ke ruangan saya untuk sharing, saya juga selalu memberi motivasi kepada Bapak/ Ibu guru ini terkait dengan keprofesionalan mereka, selain itu kedisiplinan juga selalu saya contohkan. dari beberapa hal yang saya sampaikan di atas masih banyak kegiatan-kegiatan lain mbak.”(O.1/F.1.1/S.11).

untuk program pendidikan tidak formal harus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat, dengan latar belakang tersebut, jalur pendidikan non formal atau luar sekolah itu memang dianggap jauh lebih luwes daripada jalur pendidikan sekolah, oleh karena itulah jalur ini lebih mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat beragam dalam hal (a) pengetahuan dan informasi fungsional yang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, (b) keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencahari nafkah sehari-hari dan (c) sikap mental pembaharuan dan pembangunan yang menjadi landasan berbuat dalam bergerak menuju terwujudnya masyarakat adil-makmur material-spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan formal maupun nonformal merupakan lembaga vital yang berperan utama sebagai kunci untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan bangsa berdasarkan aspek intelektual, dan memadukan aspek keterampilan dengan kepribadian.

SMK se-Kecamatan Rumbia menggunakan model *In-Service Education / In Service Training*. Dimana program *in service training* adalah suatu usaha pelatihan atau pembinaan yang memberi kesempatan kepada seseorang yang mendapat tugas jabatan tertentu dalam hal tersebut adalah guru, untuk mendapat pengembangan kinerja. Kompetensi profesional guru di SMK se- Kecamatan Rumbia perlu ditingkatkan secara berkelanjutan dan terus-menerus, hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah di SMK Rumbia, mengatakan bahwa:

“Istilah lain yang juga dipergunakan ialah Upgrading atau penataran dan in service education yang pada dasarnya mempunyai maksud yang sama. In service training diberikan kepada guru-guru yang dipandang perlu meningkatkan ketrampilan / pengetahuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan”.(O.4/F.4.4/S.1.2)

Sebagai seorang guru yang sitem kerjanya berhadapan langsung dengan pelanggan pendidikan dalam hal ini adalah murid, maka seorang pendidik perlu diberikan suatu program bimbingan karir karena hal tersebut merupakan salah satu strategi organisasi dalam meningkatkan kinerja dan profesional guru dalam suatu lembaga sekolah. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu program

untuk para guru dalam rangka meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya dalam menjalankan profesinya, sehingga profesional dan prestasi kerjanya semakin meningkat. Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak Bagus Damono selaku Waka Kurikulum di SMK Rumbia mengatakan, bahwa:

“Untuk kompetensi profesional guru khususnya guru di sini sudah baik mbak, dalam arti kelengkapan mengajar guru (ketika mengajar di kelas selalu membuat RPP), di awal tahun ajaran baru harus membuat prota (program tahunan), begitupun juga setiap semester membuat promes (program semester), silabus, dan metode. Di SMK Muhammadiyah 1 Rumbia biasanya guru harus mengikuti kegiatan berupa Pelatihan dalam bentuk IHT, Pembinaan internal oleh sekolah, dan setiap pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman karena itu seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jadi kompetensi profesional guru itu harus ditingkatkan yang tiada batas akhir”. (0.5/F.4.5/S.2.2)

Strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi guru, strategi yang dijalankan oleh kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Rumbia tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, selalu mengalami kesulitan, kendala yang terjadi berdasarkan wawancara dan observasi antara lain:

1. Kesulitan dalam pengembangan kurangnya kompetensi/keterbatasan penguasaan teknologi di sekolah dan keterbatasan waktu.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukannya, di SMK se-Kecamatan Rumbia memiliki kompetensi pedagogik dalam kategori cukup. Satu-satunya dimensi kompetensi pedagogik yang dapat digolongkan baik adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Dimensi yang lain, yang meliputi : menguasai karakter anak didik, penguasaan teori pembelajaran, pengembangan kurikulum mata pelajaran diampu, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, upaya memfasilitasi pengembangan dan pengaktualisasian berbagai potensi yang dimiliki anak didik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, santun kepada semua anak didik, kemampuan penilaian dan evaluasi. sesuai dengan penuturan dari Bapak Mahsum Khamawi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah mengatakan, bahwa:

“.....dalam dimensi kompetensi kepribadian, dikategorikan baik dalam hal patuh pada norma, hukum, social, agama dan kebudayaan nasional. Namun rata-rata cukup dalam hal kejujuran, akhlak mulia, keteladanan, pribadi yang mantap, dll. Sementara dimensi kompetensi sosial para guru, rata-rata memiliki nilai baik. Antara lain dalam hal : sikap inklusif, bertindak obyektif, tidak diskriminatif terhadap anak didik, berkomunikasi dan beradaptasi dengan semua lapisan masyarakat”.

Sedangkan dalam kompetensi profesional, para guru memiliki skor baik dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Dan hanya bernilai cukup dalam hal penguasaan materi struktur, konsep pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran diampu, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran, pengembangan materi pembelajaran secara kreatif, dan pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan.

2. Kurang kreatifnya guru dalam proses pembelajaran di kelas dan kurang banyaknya sumberi buku atau fasilitas sekolah.

Menjadi pendidik merupakan profesi yang sangat sulit karena seorang pendidik membutuhkan kesungguhan, keseriusan dan ketulusan pengabdian dari hati dalam mengajar murid-muridnya. Seorang guru harus amanah dalam mengemban tugasnya. Seperti namanya, guru, yaitu digugu lan ditiru. Yakni seseorang yang dapat memberikan panutan, atau teladan kepada muridnya dengan bersikap arif dan bijaksana. Sehingga mereka harus membimbing dan menuntun untuk menjadikan seseorang pintar dan dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Solusi kendala dalam pengembangan kompetensi profesional guru, menurut bapak kepala sekolah yaitu:

“melakukan kerjasama dengan DUDI maupun LSM serta lembaga pemerintahan. Hal ini dilakukan kepala sekolah untuk membantu mengurangi biaya yang digunakan untuk pendanaan dalam menjalankan program sekolah yang menunjang mutu pendidikan, melakukan kegiatan pendidikan untuk peningkatan profesionalisme guru seperti MGMP, studi banding, workshop, seminar, melakukan kerjasama dengan SMK Negeri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dilakukan kepala sekolah guna untuk menjalin kerjasama baik dalam penerimaan peserta didik baru maupun peningkatan kualitas guru melalui MGMP yang dilakukan antar guru mata pelajaran maupun antar sekolah”

kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif. Mulyasa (2013:63) Pengembangan guru dan staf merupakan pekerjaan yang harus dilakukan kepala sekolah dalam manajemen personalia pendidikan, yang bertujuan untuk mendayagunakan guru dan staf secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Kesimpulan dan saran

Dari pembahasan hasil penelitian dan dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Se-Kecamatan Rumbia terbagi ke dalam dua kegiatan strategi, yang pertama strategi formal yaitu guru ditugaskan oleh lembaga mengikuti pendidikan dan latihan, baik yang dilakukan lembaga sekolah itu sendiri maupun oleh lembaga pendidikan/pelatihan, karena tuntutan pekerjaan untuk saat ini atau masa datang seperti: diikutkan kursus, pelatihan guru, seminar dan program MGMP. dan strategi nonformal yaitu guru atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatannya seperti: Kedisiplinan, diskusi dan memberi motivasi.
2. Model pengembangan kompetensi profesional gurudalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Se-Kecamatan Rumbia salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya yaitu melalui program *in service training* atau *In service training* karena program *In service training* dapat memotivasi guru untuk meningkatkan profesionalismenya secara kontinu pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan dan sikap-sikap para guru dan tenaga-tenaga kependidikan

3. Beberapa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Se-Kecamatan Rumbia kendala-kendalanya antara lain: kurang atau keterbatasan penguasaan IT di sekolah dan keterbatasan waktu, kurang kreatifitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dan kurang banyaknya koleksi buku atau fasilitas sekolah, serta kurang adanya hasil karya ilmiah yang dibuat oleh guru-guru.

Solusi untuk menghadapi kendala yang di hadapi kepala sekolah yaitu dengan setiap ada kesempatan waktu kosong selalu mengadakan pembinaan, mengirimkan guru-guru untuk mengembangkan diri mengikuti Diklat, Seminar, Workshop , MGMP dan yang lainnya yang mendukung dalam peningkatan mutu guru tersebut.

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* Bandung : Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Edwar Sallis. Alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. 2006. *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Engkoswara. 2001. *Paradigmaa Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung:Yayasan Amal Keluarga.
- Hermanto,dkk. 2012. Strategi Peningkatan Mutu di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 5 N
- Kunandar, 2008. *Guru Profesional Implmentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lexy Moleong. J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M. Ihsan Dhacolfany. 2018. *Peberdayan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal Di Metro(Studi Kasus PKBM AL-Suroya)*. Metro. Jurnal Penelitian Ilmiah
- Moh. Uzer Usman, 2008. *Menjadi Guru Profesinal*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik, 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jkarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2009. Profesi Guru dan problimatika yang dihadapinya. <http://purwanto.web.id>
- Sardiman, AM, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitiian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian satu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu untuk Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : Grasindo.

Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN, 2006. Bandung: Citra Umbara.